

MEMBANGUN KEPERIBADIAN ANAK DENGAN DONGENG



Ida Vera Sophya

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Abstract: *Today, we can see that the negligence of parents and early childhood's teachers could not keep pace with the times. This can be seen from the development of increasingly sophisticated technology and the rise of children's television programs become more interested. Given this phenomenon, the parents and educators particularly in early childhood environment, should be flashback while they are still at an early age. The existence of storytelling activities tend to have waned since eroded by age and sophisticated era. Though keep in mind that there are many benefits by giving a fairy tale to children. Children's tales are very useful for being able to glue the relationship between parents and their children, as well as helping to optimize the development of children's psychological and emotional intelligence. The examples of fairy tales that can be given to children is a tale of local knowledge that can be drawn from the local legends and the unique stories.*

Keywords: *fairy tales, children's personality*

A. Pendahuluan

Dongeng merupakan suatu alat media komunikatif antara pendongeng dan si penyimak. Banyak hal yang dilakukan oleh si pendongeng agar isi cerita bisa dengan mudah diterima oleh si penyimak, sehingga selanjutnya mereka dapat melakukan hal yang positif berdasarkan cerita tersebut. Oleh karena itu dongeng merupakan media aktif yang berperan besar dalam menjembatani rasa keharmonisan antara si pendongeng dan si penyimak, misalnya ibu dan anak, kakek dan cucu, maupun guru dan murid. Kadangkalanya di waktu tidur, anak susah dalam memejamkan matanya dan tidur dengan pulas, sehingga dia meminta orang tuanya untuk menceritakan dongeng sebelum tidur.

Dengan demikian, hal yang dirasa sangat penting bagi pendidik anak usia dini yaitu melihat realitas bahwa dongeng sangat ampuh untuk digunakan sebagai alat memupuk semangat anak.

Dalam proses belajar mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini, kehadiran pendidik PAUD di tengah-tengah gemuruh keceriaan anak saat bercengkerama adalah hal yang tidak boleh terlewatkan. Oleh karena itu, dongeng sangat membantu pembelajaran di kelas agar anak-anak bergairah dan bersemangat lagi. Lily Alfiyatul Jannah (2013:96-97) mengatakan bahwa menstimulasi perkembangan anak bisa dilakukan melalui sebuah cara yang cukup ampuh, yaitu menceritakan sebuah dongeng karena hal ini bisa menanamkan rasa keceriaan mereka.

Apabila seorang pendidik PAUD tidak cakap dalam meramu sebuah cerita dongeng, hal tersebut termasuk kesalahan mereka dalam menggunakan metode mengajar. Guru PAUD yang ideal adalah mereka yang inovatif dalam mengajar. Oleh sebab itu, pendidik seharusnya mempunyai cara atau trik tersendiri dalam mendongeng sehingga anak atau si penyimak bisa menangkap isi dari cerita dongeng tersebut.

Kadangkalanya kita berpendapat bahwa menyimak dongeng bagi anak merupakan suatu kegiatan yang terlihat sangat ringan. Begitu pula ketika melihat betapa mudahnya saat seseorang tengah meramu sebuah dongeng untuk seorang anak terkesan asyik-asyik saja tanpa beban. Namun, hal yang patut disadari adalah berkenaan dengan hubungan horizontal-vertikal mengenai keselarasan hati, pikiran, dan jiwa antara penyaji dan penyimak dongeng.

Sungguh ironis, pada zaman sekarang, media dongeng kian lapuk dan dianggap basi. Dongeng tidak lagi dijadikan andalan dalam mengasah stimulasi anak. Hal ini berakibat kurang pekanya anak terhadap lingkungan sekitar, rasa solidaritas kepada sesama temannya kian rapuh, dan pribadi tolong menolong sangat jarang. Semua berawal ketika para orang tua dan guru anak usia dini tidak bisa mengimbangi arus zaman modern. Mereka lebih asyik membiarkan anak-anaknya. Sebagian besar orang tua maupun pendidik di lembaga pendidikan, seperti pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun kanak-kanak mulai cenderung terkesan bosan dan terlihat meragukan kemampuan sebuah dongeng. Meramu sebuah dongeng yang positif merupakan kelebihan tersendiri dari seorang pendidik PAUD. Sayangnya, bila dihadapkan dengan dongeng bagi si anak, mereka masih terkesan ogah-ogahan. Sebagian besar dari mereka, terutama para orang tua di rumah, lebih

senang membiarkan anak mereka duduk manis di depan televisi daripada harus menceritakan dongeng kepada anak mereka. Dampaknya adalah jiwa luhur dari isi sebuah dongeng tidak akan tertanamkan ke anak-anak mereka.

Sekarang ini, kita bisa melihat bahwa kelalaian orang tua dan para guru PAUD tidak bisa mengimbangi perkembangan zaman. Hal ini terlihat dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan maraknya acara anak-anak menjadi nilai lebih bagi televisi. Mengingat fenomena tersebut, seharusnya para orang tua dan para pendidik, khususnya pada lingkungan PAUD, seharusnya mereka *flashback* saat mereka masih di usia dini. Eksistensi kegiatan mendongeng ini cenderung makin memudar karena tergerus oleh usia dan zaman yang serba canggih. Padahal perlu diingat bahwa banyak keuntungan yang didapat dengan memberikan dongeng kepada anak-anak. Dongeng anak-anak sangat berguna karena mampu mereratkan hubungan orang tua dengan anak, serta membantu mengoptimalkan perkembangan psikologis dan kecerdasan anak secara emosional. Contoh dongeng yang dapat diberikan kepada anak-anak adalah dongeng tentang kearifan lokal yang dapat diambil dari berbagai legenda daerah dan sederet kisah unik dan jenaka dari seekor kancil.

B. Tipe Kepribadian Anak

Adi W Gunawan yang dikutip kembali oleh Suyadi (2010: 29-38) mengatakan bahwa di dalam dunia psikologi, dikenal empat tipe kepribadian, yaitu korelis, sanguin, phlegmatis, dan melankolis. Mungkin, empat tipe kepribadian tersebut di atas terlalu sederhana untuk melukiskan kepribadian anak secara keseluruhan, mengingat semua anak pasti mempunyai ciri khas yang pasti berbeda dengan anak-anak yang lain. Tetapi tidak ada salahnya apabila kita mengetahui tipe-tipe kepribadian itu sebagai tambahan pengetahuan. Berikut ini adalah tipe kepribadian tersebut:

1. Tipe Anak Koleris

Anak Koleris dikenal sebagai anak yang keras, tegas, dan sangat menuntut idealis. Selain mempunyai energi yang besar untuk melakukan hal-hal yang sulit, mereka juga memiliki dorongan keyakinan kuat akan kemampuan diri mereka. Mereka juga sangat optimistis menghadapi berbagai hal. Mereka adalah anak-anak yang pantang menyerah.

Anak-anak koleris percaya bahwa mereka dilahirkan sebagai calon-calon pemimpin. Dalam setiap kegiatan atau permainan, anak koleris akan selalu tampil ke permukaan dan menjadi pemimpin kelompok. Hal ini bukan kesengajaan atau atas dorongan orang tua maupun guru-gurunya, melainkan dorongan alamiah seorang koleris. Selain memiliki kemampuan besar untuk menyelesaikan tugas-tugas besar dengan sebaik-baiknya, anak-anak koleris juga mempunyai kemampuan berpikir cepat, tepat dan akurat. Untuk memutuskan segala hal, mereka tidak perlu berpikir panjang dengan keberanian untuk menghadapi segala risiko yang akan timbul. Baik di kelas maupun di rumah, biasanya anak-anak koleris sangat sulit diam, bahkan terkesan sulit dikendalikan. Mereka senantiasa bermain, mencari kegiatan, atau sekedar iseng-iseng tiada henti. Anak-anak inilah yang disebut oleh kebanyakan orang sebagai anak *hiperaktif*, atau dalam bahasa *Multiple Intelligences* mempunyai kecerdasan kinestetik yang sangat tinggi.

Bagi anak-anak koleris, berdiam diri dianggap sebagai sikap cengeng, penakut, dan bernyali ciut. Oleh karena itu, akan selalu mencari-cari kegiatan, permainan, dan segala bentuk aktivitas untuk mengisi kekosongan waktu. Kemampuan inilah yang membuat anak-anak koleris dapat menyelesaikan beberapa tugas dalam satu waktu dengan hasil yang sama-sama baik. Kelas, rumah, lingkungan yang penuh dengan tantangan dan keterlibatan akan menjadi “habitat” anak koleris untuk mengasah kemampuannya hingga tingkat optimal.

Selain mempunyai potensi besar untuk menjadi pemimpin, anak-anak koleris juga mempunyai potensi untuk melakukan perubahan besar. Dia sangat sensitif terhadap penyimpangan, kesalahan, dan kekeliruan. Oleh karena itu, ketika melihat sedikit saja kekeliruan atau kesesuaian, tanpa diminta dia akan bereaksi melakukan koreksi untuk ikut memperbaiki kekeliruan tersebut. Hal ini bukan karena dorongan orang tua maupun guru, melainkan dorongan alamiah dalam dirinya. Seolah-olah anak koleris tidak memedulikan bahwa orang yang dikoreksi kesalahannya tersebut tidak menyukai dirinya.

Anak koleris mempunyai kebutuhan mendasar berupa tantangan, pilihan, dan pengendalian. Mereka akan sangat termotivasi melakukan kegiatan apa pun jika ketiga komponen ini terpenuhi. Dalam belajar, anak koleris selalu berorientasi pada

nilai atau rangking pertama, jika dia kalah atau hanya menempati rangking lima besar, misalnya, dia akan belajar keras bahkan sering kali lupa makan atau istirahat agar dapat mewujudkan targetnya. Atas dasar ini, anak koleris cenderung tidak suka berteman dengan anak-anak yang lamban dalam beraktivitas.

Dalam berbicara, anak koleris cenderung langsung menuju inti permasalahan atau menukik sasaran (*to the point*). Dia juga tidak suka dengan teman-teman yang bicara bertele-tele, berbelit, dan tidak langsung menukik pada sasaran. Kemampuan anak koleris membuat mereka unggul dalam keadaan apa pun, bahkan dalam situasi darurat yang membutuhkan cara berpikir cepat dan mengambil keputusan secara tepat.

2. Tipe Anak Sanguin

Anak sanguin cenderung suka banyak bicara. Dalam kaca mata *multiple intelligence*, anak sanguin cenderung mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi. Ketika bergabung dalam kelompok-kelompok bermain, dia bisa dengan mudah bicara apa saja dan selalu bisa mengangkat topik pembicaraan. Dia penuh inspirasi dan sangat komunikatif. Dengan kepaiawaian bicaranya, anak dengan sangat mudah dapat mempengaruhi orang lain agar percaya kepada apa yang dikatakannya. Dia sangat berbakat menjadi pembicara hebat dan motivator yang sangat hangat dan menyenangkan.

Akan tetapi, di samping pintar mempengaruhi, anak sanguin juga mudah terpengaruh. Hal ini berbeda dengan anak koleris yang cenderung teguh pendirian dan tidak mudah tergoyahkan. Sifat anak sanguin lainnya cenderung menjadi pengikut setia. Dia mempunyai dorongan yang sangat besar agar semua orang menyukainya, sehingga dia rela melakukan apa saja untuk menyenangkan orang lain.

Anak sanguin sangat pintar membuat kesan, jika di kelas tidak ada anak ini, semua kawan-kawannya akan serta merta menanyakan keberadaannya. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam “membintang” setiap kekosongan waktu dengan ocehan dan gelak tawanya, sehingga suasana kelas tidak pernah sepi. Selalu saja ada yang menarik darinya.

Anak sanguin juga senang menjadi pusat perhatian teman-temannya dan menjadi orang penting di kelasnya. Atas dasar ini, anak sanguin sangat senang dengan pujian. Dia sangat termotivasi

melakukan apa pun jika mendapat pujian “baik” dari teman maupun guru-gurunya. Oleh karena itu, anak sanguin mempunyai kebutuhan yang sangat mendasar berupa pengakuan dan penghargaan. Bahkan, anak-anak sanguin rela melakukan apa saja tanpa imbalan, asalkan ada pengakuan dan pujian. Atas dasar ini, mereka senang menjadi suka relawan dalam tugas-tugas tertentu.

Dalam hal pekerjaan, anak sanguin lebih senang dengan spontanitas daripada suasana kerja yang monoton, rutin, dan ajeg. Mereka juga selalu mempunyai ide-ide baru untuk membuat pekerjaan mereka lebih produktif. Bahkan, mereka juga mempunyai energi dan antusiasme, pandai memberikan ilham atau ide segar bagi orang lain agar lebih produktif.

3. Tipe Anak Phlegmatis

Anak Phlegmatis adalah anak yang sangat menyenangkan untuk dijadikan sahabat. Mereka adalah anak yang sangat manis, tidak menuntut atau mengharuskan, dan juga tidak suka memerintah (Adi W. Gunawan, 2005:52).

Anak-anak phlegmatis sangat pemalu dan tidak senang dipuji-puji. Anak phlegmatis adalah anak yang sangat sopan dan sangat menaati peraturan. Dia juga sangat takut jika sampai perkataan maupun perbuatannya menyinggung bahkan menyakiti hati orang lain.

Atas dasar tersebut, phlegmatis tidak senang dengan konflik dan perubahan secara radikal. Mereka lebih senang memberikan dukungan setuju kepada orang lain daripada memberikan inisiatif yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh rasa “sunkan” atau segan jika dirinya menjadi pusat perhatian, apalagi sampai menjadi pelaku perdebatan. Justru setiap ada perdebatan, anak phlegmatis bisa menjadi penengah yang sangat adil. Sebab, dia tidak mau menyinggung perasaan semua orang. Dorongan ini membuat anak phlegmatis sangat sulit memihak salah satu pendapat.

Walaupun anak phlegmatis senang dengan kebersamaan dan bersosialisasi, tetapi mereka tidak seperti anak sanguin yang suka berbicara, melainkan lebih senang tertutup dan pandai menyimpan rahasia. Jika dia berjanji untuk menyimpan sebuah rahasia, dia akan menyimpannya rapat-rapat dan tidak akan menceritakannya kepada orang lain. Di samping itu, anak phlegmatis juga senang menjadi pendengar yang baik dengan selera humor yang sangat tinggi.

Ketika diperintah atau dimintai tolong, anak phlegmatis sangat baik menjalankan perintah dan suka menolong. Dia sangat sulit untuk berkata “tidak” atau “jangan”. Artinya, anak phlegmatik sangat sulit menolak perintah dan tawaran, juga sangat sulit melarang atau mencegah. Anak-anak phlegmatis lebih memilih menyerahkan semuanya pada keadaan, asalkan semua orang damai dan senang dengan keputusannya. Sikap lunak anak-anak phlegmatis inilah yang berbahaya karena sangat mudah dimanipulasi oleh orang-orang dengan kepribadian lain. Mereka sangat mudah dipengaruhi dan bujuk rayu untuk menuruti perkataan orang lain. Bahkan, dia bisa memutuskan perkara yang sebenarnya bisa merugikan dirinya sendiri demi kebahagiaan orang lain.

Sebenarnya anak phlegmatis mengharapkan pengertian dari orang lain. Artinya jika dia telah membantu orang lain, dalam hati kecilnya berharap agar orang tersebut dapat membantunya jika dia mempunyai pekerjaan besar. Namun, itu hanya sebatas harapan tersimpan. Dia sama sekali tidak akan menuntut balas budi. Dia bisa menerima hidup apa adanya, dan sangat menikmati apa pun keadaannya. Mereka sangat bahagia dengan keadaannya yang demikian itu.

Anak-anak phlegmatis biasanya mempunyai sifat yang sentimentil. Mereka biasanya akan menyimpan barang-barang mainan, benda-benda berkesan, dan hadiah-hadiah dari orang-orang tercinta. Hal ini dimaksudkan agar dia bisa mengenang kembali (nostalgia) masa-masa lalu yang menyenangkan dan penuh arti.

Bersahabat dengan anak-anak phlegmatis sangatlah menyenangkan karena dia adalah anak yang tidak sombong, rendah hati, sabar, simpatik, dan empatik. Terlebih lagi kepada sahabat-sahabatnya yang sedang sedih atau duka, dia akan memberikan empati yang sangat dalam, seolah-olah dia ikut merasakan duka nestapa temannya tersebut.

4. Tipe Anak Melankolis

Tipe kepribadian melankolis adalah tipe anak yang sangat serius dan tertutup, tetapi sangat cerdas dan kritis dalam berpikir. Anak melankolis bisa mengerjakan suatu hal dengan jauh lebih tekun daripada anak berkepribadian lain. Mereka memahami tahap demi tahap. Dan, setiap kali mengerjakan tugas, mereka selalu mengacu

pada tahapan tersebut secara sistematis. (Adi W. Gunawan, 2005:57-58).

Atas dasar tersebut di atas, anak melankolis cenderung ketat dan disiplin, di samping juga sangat kritis. Dia mampu menganalisis suatu keadaan dengan jauh lebih baik daripada anak-anak berkepribadian lain. Mereka mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi sehingga mampu melihat setiap detail persoalan yang tidak pernah disangka kebanyakan orang. Mereka betul-betul memiliki analisis yang tajam, sehingga apa pun yang diketahuinya dipastikan kebenarannya. Hal ini diperolehnya dengan melihat fakta dengan sangat hati-hati dan tidak gegabah. Dalam merencanakan sesuatu, dia melakukan dengan sangat sistematis, dan dia akan melakukan rencana tersebut sedetail mungkin. Dalam pikiran orang melankolis, keberhasilan ditentukan oleh perencanaan. Jika dia gagal merencanakan, maka sama halnya dengan merencanakan kegagalan. Tidak ada kata gagal bagi seorang melankolis, kecuali perencanaan yang gagal.

Anak melankolis terkenal dengan kehati-hatian dan ketelitiannya, sehingga sering dikatakan sebagai anak yang mudah curiga. Mereka tidak senang membuat kesalahan. Dalam menyatakan pendapat, mereka membutuhkan data, fakta, angka bahkan grafik. Selain itu mereka juga terkenal sebagai anak yang sangat konsisten. Mereka hampir tidak pernah salah dalam menyampaikan detail persoalan.

Walaupun orang melankolis terlihat sangat tertib dan konsisten, tetapi hati dan perasaannya sangat halus. Dia tidak mau menyinggung apalagi sampai menyakiti perasaan orang lain. Sebaliknya, dia juga tidak ingin disinggung dan juga tidak ingin disakiti. Apabila ada orang yang menyakitinya, maka dia cenderung membalasnya.

Dalam hal pekerjaan, orang melankolis selalu berorientasi pada jadwal, baik yang disusunnya sendiri, maupun jadwal dari luar. Mereka menentukan standar yang tinggi dan bersifat perfeksionis. Jika bermain secara kelompok, mereka akan terorganisasi secara rapi dan tertib.

C. Pentingnya Dongeng dalam Membangun Kepribadian Anak Usia Dini

Menurut Drs. H. Tio Indra (2010) mengatakan bahwa Character Building melalui kegiatan mendongeng atau bercerita saat ini sudah jarang dilakukan, padahal dengan mendongeng atau bercerita merupakan salah satu cara efektif untuk membentuk kepribadian anak menjadi generasi yang handal di masa depan. Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa prinsip utama cerita atau dongeng harus memiliki nilai yang mencerminkan tanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian anak. Harus dipilih dan dipilah cerita atau dongeng yang mengandung pesan dan nilai positif bagi perkembangan anak baik secara psikologis maupun moral serta disampaikan dengan menarik dan memberikan efek “Fun and Learning” sehingga anak mudah menyerap dan memahami kandungan isi cerita atau dongeng. Kepribadian seorang anak bisa dibangun mulai usia sejak dini. Dengan menekankan positifnya dari isi cerita sebuah dongeng, hal itu dapat menstimulasi anak untuk berbuat baik yang sama sesuai dengan isi dari dongeng tersebut. Adapun manfaat dari dongeng bagi anak menurut Lily Alfiyatul Jannah (2013: 99-105) antara lain:

1. Mengembangkan Daya Imajinasi Anak

Manfaat sebuah dongeng yang ditanamkan pada diri seorang anak usia dini pertama kalinya berkaitan erat dengan pengembangan daya imajinasinya. Manfaat tersebut belum sepenuhnya dapat diambil bila anak hanya menonton dari televisi belaka. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang telah didengarnya. Dia dapat membayangkan tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Semakin lama, secara lambat laun dengan cara memberikan cerita dongeng tersebut, daya rangsangan kecerdasan anak dengan sendirinya dapat melatih kreativitas mereka.

Dunia anak adalah dunia imajinasi. Cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati, misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dengan tidak bersikap memerintah atau menggurui. Sebaliknya, para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

Jadi, anak mempunyai dunianya sendiri dan tidak jarang mereka berbicara dengan teman khayalannya. Dengan daya imajinasi yang masih sangat bagus ini, orang tua harus bisa mengarahkannya ke arah positif dan tetap terkontrol. Dongeng anak-anak merupakan cara terbaik untuk mengembangkan kreativitas anak dalam berimajinasi.

2. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Dongeng merupakan media aktif yang sangat bermanfaat dalam menanamkan stimulasi dini, yang mampu merangsang keterampilan berbahasa pada anak-anak. Berdasarkan pengamatan dan penelitian dapat dikatakan bahwa dongeng mampu merangsang anak-anak dalam meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, terutama bagi anak perempuan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya, anak perempuan lebih fokus dan konsentrasi daripada anak laki-laki. Kemampuan verbal adalah kemampuan awal yang dimiliki oleh anak-anak dan inilah alasan otak kanan mereka lebih berkembang serta lebih terlatih dalam berbahasa. Kisah-kisah dongeng yang mengandung cerita positif tentang perilaku dan lain sebagainya membuat anak-anak menjadi lebih mudah menyerap tutur kata yang sopan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan memberikan cerita dongeng kepada anak usia dini, maka akan membantu mereka dalam menambah ataupun memperkaya kosakata bahasa mereka. Anak akan lebih bisa berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa yang sopan dan runtut.

3. Membangkitkan Minat Baca Anak

Bila para orang tua dan pendidik PAUD hendak melihat pesatnya perkembangan anak-anak, hal yang perlu diperhatikan adalah minat baca yang termasuk cara ampuh untuk meraih jalan tersebut. Dengan dongeng, anak-anak mudah tertarik sehingga muncul rasa penasaran yang membuat mereka ingin mencari tahu. Dari sinilah, etos membaca terbentuk secara alami, dan keinginan membaca meningkat secara berkala.

Membacakan buku cerita yang menarik kepada anak merupakan cara paling mudah yang bisa dilakukan. Setelah tertarik pada berbagai dongeng, anak mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain, seperti buku

pengetahuan, sains, agama, dan lain sebagainya.

4. Membangun Kecerdasan Emosional Anak

Pada dasarnya, tidak ada batasan usia untuk anak mulai diberi dongeng. Untuk anak-anak usia prasekolah, atau yang baru menginjak usia tahapan dini, seperti di lingkungan PAUD, dongeng membantu mengembangkan kosakata. Hanya saja, cerita yang dipilihkan adalah cerita sederhana dan kerap ditemui oleh anak sehari-hari, misalnya berbagai dongeng tentang binatang. Sedangkan, untuk anak-anak usia sekolah dasar bisa dipilihkan cerita yang mengandung teladan, nilai, pesan moral, dan *problem solving*. Harapannya, nilai dan pesan tersebut dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal dari pesan-pesan sebuah dongeng yang inisiatifnya memunculkan sebuah sikap *problem solving* dalam diri anak, mendongeng bisa membangkitkan kecerdasan emosional mereka. Ini juga sarana ampuh yang mampu merekatkan hubungan ibu dengan anak atau guru dengan murid.

Anak-anak mempunyai kesulitan dalam mempelajari nilai-nilai moral dalam kehidupan. Kita bisa memberikan contoh melalui tokoh dalam cerita dongeng tersebut. Dongeng akan membantu anak menyerap nilai-nilai emosional terhadap sesama. Selain kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional juga penting bagi kehidupan sosialnya kelak. Dongeng mempunyai nilai manfaat yang mentransformasikan pesan moral kepada anak melalui cara yang ringan.

5. Membentuk Rasa Empati Anak

Melalui stimulasi cerita dongeng, kepekaan anak pada usia 3-7 tahun terhadap situasi sosial di sekitar mereka akan dirangsang. Dengan metode dongeng untuk anak, mereka akan belajar berempati terhadap lingkungan sekitar. Stimulasi akan lebih berhasil dengan merangsang indra pendengarannya. Stimulasi ini penting untuk memberikan mereka bekal yang baik bagi masa depannya. Dengan cerita-cerita dongeng yang mendidik, anak akan dengan mudah menyerap nilai positif yang akan menjadikan mereka anak yang berempati dengan orang lain.

Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Untuk itu, para orang tua dan pendidik dapat menggunakan berbagai alat bantu, seperti boneka atau berbagai buku cerita, sebagai sumber yang

dapat dibaca oleh orang tua sebelum mendongeng.

Selain dari manfaat tersebut di atas, Teguh Sutanto (2011) menambahkan beberapa manfaat lain dari dongeng bagi anak ketika dongeng tersebut sering dan menjadi konsumsi bagi mereka. Adapun Manfaatnya antara lain :

1. Sarana Rekreasi dan Bermain Anak

Dunia anak adalah dunia bermain. Anak-anak sangat senang bermain dengan mainannya. Mereka sangat menikmati waktu bermain sehingga tidak jarang mereka lupa makan, lupa belajar bahkan tidak mau melakukan aktivitas lainnya jika sedang bermain. Hal ini sering kali membuat orang tua menganggap bahwa anaknya malas belajar dan maunya cuma bermain saja.

Seorang ahli perkembangan manusia, Papalia (1995) dalam bukunya *Human Development*, mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain, anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang dia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya. Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang. Bermain tentunya merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja.

Sehubungan dengan itu, dongeng ternyata bisa menjadi sarana rekreasi yang sifatnya permainan sekaligus belajar. Dongeng bisa menjadi satu bentuk arahan dari orang tua agar anak mempunyai lebih banyak porsi pembelajaran di dalam bermain. Hal ini karena dalam dongeng banyak sekali unsur-unsur yang dapat mengembangkan berbagai segi kecerdasan anak. Peragaan dalam cerita dongeng memberi anak kemampuan akting yang berguna untuk mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya.

2. Melatih Daya Simak Anak

Menyimak sangat fungsional dalam kehidupan manusia. Melalui menyimak, seseorang memperoleh kemungkinan besar mendapatkan informasi. Para ahli berpendapat bahwa sebagian besar dari pengetahuan seseorang dan nilai-nilai yang diyakininya

diperoleh melalui kegiatan menyimak. Karena itu sangatlah beralasan bila setiap orang dituntut terampil menyimak.

Begitu juga yang terjadi dalam mendongeng. Anak akan mendengar, menyimak lalu berusaha menangkap pesan yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bunyi bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian terpusat. Oleh karena itu, dengan mendongeng berarti orang tua sedang melatih itu semua untuk sang anak, yaitu melatih anak untuk memberdayakan potensi menyimak.

Tahap akhir dari proses menyimak adalah menanggapi makna pesan yang telah selesai dinilai. Tanggapan atau reaksi anak yang menyimak terhadap pesan yang diterimanya dari dongeng dapat berwujud berbagai bentuk seperti mengangguk-angguk tanda setuju, mencibir atau bertanya.

3. Meningkatkan Kecerdasan

Saat otak anak menerima, menangkap, memahami, dan menyimpannya di memori, maka otak anak akan bekerja lebih aktif dan saat itu stimulasi kecerdasan anak pun berlangsung. Simpul-simpul saraf otak semakin banyak tersambung sehingga kecerdasan anak berkembang dengan baik. Dengan mendongeng akan merangsang anak untuk mencerna isi dongeng tersebut.

4. Menjaga Interaksi Emosional dengan Anak

Melalui kata-kata, pelukan, belaian, senyuman, kontak mata, ekspresi, dan lainnya akan mempererat hubungan antara anak dan orang tua, dan tentu saja menciptakan situasi yang baik untuk perkembangan mental maupun fisiknya, dengan begitu anak akan tumbuh dan berkembang jauh lebih baik.

5. Pengetahuan Baru

Cerita dalam dongeng mengandung banyak informasi baru dan bermanfaat bagi anak seperti bagaimana sebuah mobil dapat berjalan, yaitu dengan bahan bakar minyak atau seperti apa rupanya seekor kelinci, yaitu bertelinga panjang dan berbadan kecil serta dapat berlari kencang.

Manfaat dongeng tidak hanya terpaut untuk anak-anak, tetapi juga orang tua yang mendongeng untuk anaknya. Aktivitas mendongeng

dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak. Mengingat begitu pentingnya dongeng bagi perkembangan dan psikologi anak, semestinya para pendidik di rumah maupun di lembaga tetap mempertahankan tradisi mendongeng pada anak-anak. Mendongeng bukanlah hal yang sia-sia jika dilakukan dengan benar dan menarik. Dongeng juga bisa menjadi media belajar anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dongeng memiliki daya tarik tersendiri. Di sisi lain, terjadi fenomena klise dari sebuah sentuhan dongeng. Anak-anak akan merasa nyaman bila dongeng menjadi pengantar tidurnya, serta sebagai rasa pengobat jenuh yang kerap melanda mereka saat belajar di sekolah. Meskipun tidak selamanya dan selalu paralel bahwa dongeng itu menyenangkan, namun sebuah dongeng yang diramu dengan begitu ringannya bagi anak akan membuat mereka mudah untuk memahaminya dan masuk ke dalam tokoh dan situasi yang ada dalam cerita dongeng tersebut. Selain itu, mendongeng dengan bahasa yang ringan akan membuat kondisi anak memiliki potensi konstruktif dalam mengembangkan mental mereka. Berdasarkan Media Indonesia (2006) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, dongeng berarti *story telling*, yang mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi, kemampuan berbicara anak, daya sosialisasi anak, dan sebagai sarana komunikasi yang harmonis antara anak dengan orang tua, atau murid dengan guru.

Para pakar psikologi anak juga sering menyarankan agar media dongeng menjadi landasan utama dalam membentuk karakter yang baik bagi anak. Guru di lingkungan PAUD lebih mengetahui cerita dan dongeng yang baik bagi perkembangan mereka. Oleh sebab itu, guru harus mempersiapkan sedini mungkin bila tiba-tiba anak minta dihadirkan sebuah dongeng yang menarik ketika dalam proses belajar mengajar. Kesalahan guru dalam mengajar yang barangkali dianggap hal yang sepele namun berdampak sangat fatal dalam mendongeng adalah guru tidak mempunyai kecakapan dalam meramu sebuah dongeng dan mereka hanya mendongeng secara asal-asalan. Biasanya hal tersebut terjadi karena dia tidak memiliki kesiapan ekstra dan terkesan dipaksakan. Padahal, esensi mendongeng yaitu supaya suasana kelas lebih asyik dan rileks. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan serius dan secara kontinu ditelaah dengan seksama, mengingat dongeng dan anak-anak ibarat dua kutub yang tidak bisa dipisahkan.

D. Meramu Dongeng dalam Meningkatkan Kepribadian Anak

Menurut pakar pendidikan, cerita dongeng dapat membantu membentuk kepribadian anak. Karenanya, menasihati anak salah satunya dapat dilakukan dengan cerita atau dongeng. Hal ini cukup efektif, karena anak akan mampu menyerap dengan mudah gambaran tentang baik dan buruknya suatu hal melalui isi sebuah cerita.

Contoh salah satu dongeng yang paling terkenal di kalangan anak-anak adalah “Kancil Nyolong Timun” atau dalam bahasa Indonesia artinya “Kancil Mencuri Mentimun”. Cerita yang dikisahkan dalam dongeng tersebut menunjukkan karakter kancil sebagai pencuri yang licik untuk mendapatkan yang dia inginkan. Karakter licik dari tokoh kancil sangat tertanam kuat dalam diri kancil. Tidak hanya pada tokoh kancil, tokoh Pak Tani pun tergambar memiliki karakter yang kuat. Hal ini ditunjukkan ketika Pak Tani mengetahui mentimunnya dicuri oleh Kancil. Tanpa memberi ampun Pak tani menghukum Kancil dengan memukulinya dan mengurung Kancil di dalam keranjang. Tokoh Kancil lebih banyak memperlihatkan karakter tercela yang ditakutkan dapat dicontoh oleh anak. Hal ini dikarenakan anak tidak dapat langsung menerima nilai yang sebenarnya terkandung di dalam dongeng. Melainkan yang nyata terlihat adalah karakter nakal, pembohong, licik, dan banyak tipu muslihat dari tokoh kancil. Sebagai contoh di dalam dongeng yang lain misalnya “Si Kancil dan Buaya”, Kancil dengan liciknya membohongi buaya agar bisa menyeberangi sungai. Namun dari sisi lain sebenarnya dapat pula diambil pesan tentang kepandaian Kancil untuk melindungi dirinya dari musuh. Kelicikan Kancil untuk melemahkan musuh-musuhnya dapat dianggap sebagai kepandaian Kancil dalam mengatur strategi. Hanya saja, cara yang digunakan Kancil dapat dianggap kurang sesuai karena merugikan pihak lain. Hal ini bukan berarti dongeng si Kancil mengandung makna negatif. Bagi mereka yang sudah memahami isi cerita dengan baik, maka cerita si Kancil dapat memiliki nilai-nilai positif seperti pandai, kreatif, inovatif, dan pantang menyerah. Selain itu si Kancil dapat dianggap sebagai tokoh panutan yang dapat dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan ketika mereka dihadapkan pada masalah.

Keberadaan dongeng Kancil yang pada saat ini sering menjadi perdebatan akademisi dunia pendidikan perlu mengalami revitalisasi agar tetap menjadi dongeng yang disukai anak dan mengandung nilai-nilai yang berguna bagi pembangunan karakter mereka. Proses pengubahan karakter tokoh kancil dapat disesuaikan dengan *grand*

design pendidikan karakter yang akan dibangun pada diri anak.

Selain itu kisah-kisah yang terdapat dalam al-qur'an dan hadits juga memiliki banyak hikmah dan pelajaran bagi anak usia dini. Hal ini dikarenakan di dalam al-quran dijelaskan nilai-nilai perjuangan dan kepahlawaan Nabi beserta sahabatnya. Dengan membacakan kisah kepada anak maka anak akan mendapat banyak pelajaran. Imam Ghazali menyebutkan bahwa mendengar kisah dari al-quran dan hadits yang menceritakan kisah orang saleh dapat menanamkan rasa cinta kepada Islam dan nilai perjuangan.

E. Penutup

Pada dasarnya anak cenderung mengikuti kisah yang diceritakan orang tuanya. Tertarik atau tidaknya anak terhadap cerita tersebut tergantung pada orang tua dalam menyampaikan kisah tersebut. Khusus bagi anak, dongeng dapat memberikan rangsangan bagi kecerdasan anak, karena melalui kegiatan bermain, bercanda, dan berinteraksi, maka kemampuan berpikir logis dan rasional akan terpacu sehingga membantu percepatan belajar anak (*accelerated learning*). Dampak positif yang nyata pada anak adalah munculnya perkembangan dan kemampuan emosi (*emotional quotient*) anak dengan sendirinya atau tanpa paksaan sehingga akan terbentuk sikap kreatif, ramah, mudah bergaul, spontan dalam merespons sekitarnya, dan terbangun empati pada lingkungan dan orang lain yang ada di sekitarnya. Hal yang perlu diingat adalah orang tua senantiasa menjelaskan kepada anak mengenai cerita-cerita yang konteksnya di luar nalar atau tidak masuk akal. Dengan memberikan penjelasan akan menanamkan kepribadian yang baik untuk anak.

Daftar Pustaka

- Lily Alfiyatul Jannah. 2013. *Kesalahan-kesalahan Guru PAUD yang Sering Dianggap Sepele*. Yogyakarta: DIVA Press
- Suyadi, M. Pd. I. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia PT Pustaka Insan Madani
- Teguh Sutanto. 2011. *Manfaat Dongeng untuk Perkembangan Anak*
<http://jalurilmu.blogspot.com/2011/12/manfaat-dongeng-untuk-perkembangan-Anak>, diunduh pada tanggal 31 Oktober 2014
<http://www.harianhaluan.com/2012/09/30/bentuk-kepribadian-anak-dengan-cerita>, diunduh pada tanggal 31 Oktober 2014
- Dian Marta W. 2012. *Dongeng Si Kancil: Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*
<http://dianmarta.blogspot.com/2012/09/dongeng-si-kancil-kajian-pendidikan.html>, diunduh pada tanggal 31 Oktober 2014